

Empatheia: Jurnal Psikologi

ISSN :.....

DOI :.....

Ibn Sina's Concept of the Soul: Clinical Psychological Thought

Konsep Jiwa Ibnu Sina: Pemikiran Psikologi Klinis

Ervi Laily Mujitabah Putri¹ Achmad Khudori Soleh²

1230401220005@student.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Psychology is a discipline that studies the soul as an essential and unique entity, particularly in Islamic psychology. Ibn Sina is one of the prominent figures in Islamic psychology, focusing on the concept of the soul (nafs). The research method used is qualitative research with a library research approach. Data sources are obtained from various literature, such as books, articles, and journals, discussing Ibn Sina's thoughts. Data analysis is conducted using content analysis methods. The research findings reveal that: (1) Ibn Sina's psychological concepts combine Aristotelian and Platonic ideas, supported by the Qur'an and Hadith, while considering humans' physiological and cognitive aspects. The soul is divided into the plant soul, animal soul, and human soul. (2) Ibn Sina examined mental disorders, including sensory, imaginative, and rational disorders. (3) He developed preventive and curative therapies, such as herbal, spiritual, psychosomatic, and holistic methods.

Keywords: *Islamic Psychology, Soul (Nafs), Ibn Sina*

Abstrak

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari jiwa sebagai entitas esensial yang penting dan unik untuk dikaji, khususnya dalam psikologi Islam. Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh psikologi Islam yang berpusat pada konsep jiwa (nafs). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Sumber data diambil dari berbagai literatur seperti buku, artikel, dan jurnal yang memuat topik tentang pemikiran Ibnu Sina. Analisis data dilakukan menggunakan metode konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemikiran psikologi Ibnu Sina mengarah pada konsep jiwa yang memadukan pemikiran Aristotelian dan Platonis, bersandar pada al-Qur'an dan Hadis, serta mempertimbangkan aspek fisiologis dan kognitif manusia. Jiwa terdiri atas jiwa tumbuhan, binatang, dan manusia. (2) Ibnu Sina mengkaji gangguan mental, seperti gangguan sensorik, imajinatif, dan rasional. (3) Ia menciptakan metode terapi preventif dan kuratif, meliputi terapi herbal, spiritual, psikosomatis, dan holistik.

Kata kunci : *Psikologi Islam, Jiwa, Ibnu Sina*

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan ilmu jiwa yang ilmiah yang *scientific* dimana pengetahuannya diperoleh melalui pendekatan ilmiah dari beragam penelitian yang direncanakan secara terencana, sistematis, terkendali dan berdasar pada data empiris (Tarmizi, 2017). Bidang psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari jiwa untuk memahami keberadaan potensi manusia. Pembelajaran terkait fisik manusia dan spiritualnya secara menyeluruh termasuk menyelidiki segala sesuatunya untuk mendefinisikan manusia, cara tindakannya, faktor pendorong manusia untuk melakukan sesuatu dan keinginannya yang akan diraih. Psikologi memiliki keekatan kaitan dengan psikologi Islam karena bertujuan untuk membuat orang semakin beriman dan bertaqwa pada Allah serta mendapatkan bahagia dunia dan akhirat. Pada dasarnya, psikologi Islam berkaitan dengan pendidikan Islam yang terintegrasi oleh nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan Hadis (Wantini, 2023).

Ibnu Sina sebagai salah satu tokoh psikologi Islam memiliki kontribusi yang sangat besar melalui berbagai karyanya. Pemikiran filsafat psikologi

Ibnu Sina ini berpusat pada konsep jiwa atau *nafs*. Pemikirannya berupaya untuk mengaitkan pemikiran Aristoteles dan Plato serta dianggap identik dengan milik Freud tentang psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga hal utama yaitu id, ego dan super ego, namun Ibnu Sina melakukan kajian tersebut dengan bersandar pada al-Qur'an dan Hadis serta tidak melupakan aspek-aspek fisiologis dan kognitif yang dimiliki manusia (Wantini, 2023). Selain itu, Ibnu Sina juga menciptakan sistem pengobatan jiwa. Ibnu Sina mengembangkan ilmu filsafat ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai jiwa yang terbentuk dari unsur duniawi, unsur psikologis dan unsur ma'rifat (Serena, 2023).

Berbagai penelitian tentang pemikiran Ibnu Sina cukup beragam diantaranya ada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2022) menyebutkan bahwa konsep jiwa Ibnu Sina dan Aristoteles memiliki kemiripan dalam definisi relasi jiwa dengan badan, namun konsep Tuhan Ibnu Sina berbeda dengan Aristoteles, Ibnu Sina menganggap jiwa berasal dari pancaran (emanasi) dari akal kesepuluh dan dibawah planet kesembilan yang melimpahkan jiwa-jiwa bumi seperti manusia, hewan dan tumbuhan, serta jiwa memiliki kekekalan dan dikekalkan oleh Tuhan. Herwansyah (2017) dalam literturnya juga menampilkan pemikiran Ibnu Sina terkait filsafat emanasi, jiwa dan al-wujud.

Alwizar (2015), Hadini (2013) menelaah pemikiran Ibnu Sina terkait pendidikan anak. Hafiz *et al* (2023) mengkomparasikan tentang perkembangan kognitif Ibnu Sina dengan Jean Piaget. Damanik (2022) mengkaji tentang psikologi pendidikan perspektif Ibnu Sina. Salminawati dan Napitupulu (2022) menelaah tentang kepribadian dengan mengkomparasikan pemikiran Sigmund Freud dan Ibnu Sina. Aman dan Mulisi (2023) menelaah tentang korelasi pendidikan Ibnu Sina dengan pendidikan menurut Al-Qur'an. Amiruddin (2021) menelaah tentang Entitas jiwa dalam psikologi Islam. Arroisi (2024), Saifuddin dan Islam juga menelaah kajian tentang terapi psikosomatis Ibnu Sina.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada pemikiran psikologi Ibnu Sina terkait konsep jiwa. Jiwa merupakan entitas essensial yang memiliki posisi penting, tidak dapat dipisahkan dari psikologi dan filsafat Islam, para filosof muslim menjadikan jiwa sebagai bagian yang unik untuk dikaji khususnya dalam psikologi Islam (2021). Kajian Ibnu Sina penting untuk diakselerasikan dalam kajian Psikologi saat ini yang mengarah pada yang lebih

kuat tingkat kebenarannya, seperti prinsip pemikiran ulama Islam yang mengatakan "*Muhafadh 'ala al qadim al shalih wa al akhz bi al jadid al ashlah*" yang artinya mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik sehingga dapat memahami pemikiran-pemikiran psikologi seseorang dan implikasinya dalam kehidupan (Gunawan, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam terkait konsep jiwa Ibnu Sina dalam pemikiran psikologi klinis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan pengetahuan mengenai konsep jiwa dan kontribusi yang diberikan Ibnu Sina di bidang psikologi klinis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada bahasan terkait pemikiran Psikologi Ibnu Sina. Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. *Library research* adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data Pustaka dengan membacanya, kemudian mencatat serta mengolah data hasil perolehan dari penelusuran berbagai bentuk literatur yang memiliki relevansi dengan fokus pembahasan artikel yang akan dikaji (Gunawan, 2022). Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku, artikel dan jurnal yang memuat topik tentang pemikiran Ibnu Sina.

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (konten analisis). Metode analisis isi merupakan catatan penelitian yang diambil dengan menelaah isi catatan yang terdapat dalam bahan bacaan yang dibahas secara mendalam (Gunawan, 2022). Peneliti melakukan analisis isi dengan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian dalam bahan bacaan terkait topik kajian sampai ditemukannya data yang relevan (Sari and Asmandri, 2020). Connoway dan Powell menjelaskan bahwa analisis isi merupakan suatu pendekatan dengan beberapa prosedur untuk menarik kesimpulan valid berdasarkan fenomena dari sekumpulan teks, kemudian direduksi, diorganisasikan dan dikategorikan kedalam kelompok atau satuan kata sehingga dapat memberikan makna sentral serupa.

HASIL

1. Psikologi Ibnu Sina

Ibnu Sina sangat tertarik pada ilmu kejiwaan dan filsafat. Pendapat-pendapatnya terkait kejiwaan berdasarkan al-Farabi namun lebih mendalam, padat dan terinci (Arroisi and Da'i, 2019). Pada bidang psikologi, doktrin *wahm* menurut pemikiran Ibnu Sina merupakan unsur yang paling asli

dalam psikologi serta memiliki kaitan dengan 'respon syaraf' subyek terhadap obyek tertentu (Rohmah, 2013). *Wahm* merupakan doktrin psikologis murni yang menyatakan respon instingtif dan emosional terhadap lingkungan. Ibnu Sina berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu badan dan jiwa (Suprpto, 2017). Jiwa atau *nafs* menurut Ibnu Sina merupakan substansi immaterial atau rohani tidak tersusun dari materi sebagaimana jasad. Jiwa ialah kesempurnaan awal karena dengan adanya jiwa, tubuh biologis menjadi sempurna menjadi manusia nyata (Gunnawan & Septyansah, 2022). Dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dan berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.

Jiwa terdiri atas tiga bagian yaitu jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hawaniyyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al-nâtiqah*) yang memiliki daya pikir atau akal praktis yang menerima arti materi melalui indera pengingat dan akal teoritis yang menangkap arti murni seperti Tuhan, roh dan malaikat (Suprpto, 2013). Sifat seseorang bergantung pada pengaruh diantara tiga macam jiwa tersebut, jika jiwa tumbuhan atau jiwa binatang yang dominan menguasai dirinya maka sifat orang tersebut akan menyerupai binatang, namun jika jiwa manusianya yang lebih dominan maka orang

tersebut akan menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan jiwa (Nur, 2009). Dalam hal ini, daya praktis berperan untuk mengendalikan badan manusia sehingga hawa nafsu yang ada tidak menghalangi daya teoritis untuk membawa manusia ke tingkatan yang lebih tinggi dalam upaya mencapai kesempurnaan. Jiwa manusia menurut Ibnu Sina terdiri dari tiga potensi dasar (Abigail, 2023). Pertama, jiwa sensorik (*al-Nafs al-Hissiyah*) yang terdiri dari lima bagian yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Kedua, Jiwa imajinasi (*al-nafs al-mutakhayyilah*) terdiri dari dua bagian yaitu reproduktif dan produktif. Ketiga, jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) terdiri dari dua bagian yaitu jiwa akal fakultatif untuk berpikir dan menalar, dan jiwa akal spekulatif untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Ibnu Sina menyebutkan bahwa jiwa adalah abadi yang berasal dari Tuhan namun berbeda dengan Tuhan yang hakikatnya *baqa* (Serena, 2023). Jiwa tidak mati bersama matinya tubuh, jiwa juga tidak bisa rusak (Rahman, 1925). Jiwa tetap ada meskipun tubuh mengalami kematian. Ibnu Sina menyebutkan empat dalil untuk mendukung pendiriannya terkait konsep jiwa ini (Haryanto, 2019). Pertama,

"alam kejiwaan" atau "*natural psychology*" yang berpijak pada argumentasi terhadap gerak natural terdapat gerakan melawan sunatullah (hukum alam) yang memerlukan penggerak melebihi benda bergerak yaitu "*nafs*". Kedua, "Aku dan kesatuan gejala kejiwaan" menjelaskan tentang kepemilikan dengan formulasi 'ku' saat terjadinya aktivitas membuktikan "aku", "ku", "pribadi" merupakan kekuatan "*nafs*" yang dimiliki bukan peristiwa. Dalil tersebut menegaskan bahwa perasaan dan aktivitas manusia beragam dan ada yang bertentangan yang dialami satu diri contohnya "sedih-senang", "cinta-benci". Ketiga, "kelangsungan" atau "*istimrar*" ini menjelaskan bahwa jasad dan jiwa adalah suatu hal yang berbeda dimana jasad mengalami perubahan bentuk dan dapat musnah sedangkan jiwa tidak mengalami perubahan dan tetap ada meskipun jasadnya sudah tidak hancur. Keempat, "orang terbang" menjelaskan dimana seseorang yang berada di angkasa dengan mata dan telinga tertutup, sehingga dirinya tidak dapat mengetahui dan merasakan apapun namun tetap meyakini eksistensi dirinya. Meskipun Ibnu Sina meyakini kekekalan jiwa, namun dia tidak meyakini konsep reinkarnasi yang terjadi pada jiwa manusia (Shofia, 2022). Telah dijelaskan bahwa jiwa hanya ada saat tubuh siap menerimanya (Rahman, 1925). Keberadaan jiwa di dalam tubuh adalah untuk mengatur dan mengendalikan fungsi tubuh,

sehingga jika ada jiwa lain maka jiwa tersebut tidak mempunyai hubungan dengan tubuhnya jadi bentuk reinkarnasi atau perpindahan jiwa tidak mungkin ada.

2. Gangguan Jiwa

Ibnu Sina menyebutkan bahwa jiwa manusia memiliki kemampuan praktis dan teoritis sehingga saat fungsi jiwa bekerja dengan baik, maka tubuh manusia secara otomatis berada dalam keseimbangan yang dapat membuat dirinya merasa sehat dan tidak mengalami gangguan pikiran (Arroisi, 2023). Dalam konteks *al-nafs al-insani* yang mengalami gangguan pikiran mendorong seseorang sulit berpikir dan mengalami ketidakseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, motorik serta psikosialnya. Gangguan jiwa dapat terjadi apabila muncul ketidakseimbangan antara potensi-potensi jiwa (Abigail, 2023). Ibnu Sina mendefinisikan gangguan jiwa adalah ketidakseimbangan antara jiwa dengan tubuh yang mengganggu fungsi normal pikiran, emosi dan perilaku. Macam-macam gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan jiwa sensorik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan pengecap, dan gangguan perabaan. Gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan jiwa

imajinatif dapat meliputi halusinasi, delusi, dan kecemasan. Gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan jiwa rasional meliputi skizofrenia, depresi, gangguan bipolar.

Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi ketidakseimbangan cairan tubuh atau humor (darah, lendir, empedu kuning dan empedu hitam) dan kelemahan jiwa dimana seseorang tidak dapat mengatasi tekanan stres yang diterimanya serta tidak mampu lagi mengendalikan emosi amarah, takut atau perasaan sedihnya (Gruner, 1973). Faktor eksternal meliputi faktor genetik (kondisi fisik atau penyakit), lingkungan dan trauma psikologis. Faktor genetik ini dapat berupa kondisi fisik atau penyakit fisik seperti cedera parah yang mempengaruhi otak atau sistem saraf yang berakibat pada kerusakan sehingga menyebabkan gangguan jiwa. Faktor lingkungan ini dapat diakibatkan dari terlibatnya interaksi lingkungan negatif seperti konflik keluarga, kemiskinan, maupun tekanan dari masyarakat. Faktor trauma psikologi ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang traumatis seperti kehilangan orang yang sangat dicintai secara mendadak dan lain sebagainya dapat menjadi penyebab eksternal terjadinya gangguan jiwa.

Ibnu Sina meyakini bahwa pengobatan gangguan jiwa yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara tubuh dan jiwa

mencakup aspek fisik, mental, emosional dan spiritual (Gruner, 1973). Ibnu Sina juga menemukan kondisi kegilaan yang parah (*junun al-mufrit*) menyerupai skizofrenia (Pradigta, 2024). Ibnu Sina juga membedakan tentang bentuk kegilaan lainnya seperti mana, rabies, psikosis dan bipolar. Pasien *junun al-mufrit* menunjukkan agitasi, gangguan perilaku dan tidur, memberikan jawaban yang tidak sesuai pada pertanyaan dan beberapa mengalami kesulitan berbicara. Pasien dengan gangguan *junun al-mufrit* perlu ditahan untuk menghindari kemungkinan bahaya yang ditimbulkan baik pada diri pasien maupun orang lainnya. Dalam buku *Qanun fi ath-Thibb* mania digambarkan sebagai kegilaan yang ditandai dengan onset (waktu permulaan munculnya suatu penyakit) dan remisi (kondisi penyakit yang dapat terkendali dengan atau tanpa obat) yang cepat, agitasi dan mudah marah. Rabies dianggap sebagai salah satu jenis dari mania.

Ibnu Sina berpendapat bahwa kecemasan pada kematian merupakan inti universal dari semua penyakit mental seperti depresi, fobia, kesedihan dan lainnya (Gunnawan & Septiansyah, 2022). Penyebab kognitif mengapa manusia takut akan kematian adalah

karena ketidaktahuan mengenai kematian dan rasanya. Kedua, karena ketidakpastian terkait kejadian setelah kematian. Ketiga, anggapan bahwa jiwa lenyap setelah kematian. Relasi pikiran dengan tubuh berkedudukan seperti cermin. Pikiran akan mencerminkan pengetahuan dan keaktifan kecerdasan seseorang. Semakin banyak berpikir maka semakin halus dan cerlang sehingga dapat mengarah pada akuisis pengetahuan yang benar. Keterkaitan pikiran dengan tubuh ialah pikiran mengendalikan tubuh melalui emosi dan kehendak.

5. Terapi Perventif dan Kuratif

Ibnu Sina dalam kitabnya *Al Qanun fi ath-Thibb* memberikan pendekatan yang komprehensif pada kesehatan melalui terapi preventif atau pencegahan dan kuratif sebagai pengobatan dengan didasarkan pada pandangan holistik mengenai hubungan antara tubuh, jiwa dan lingkungan (Gruner, 1973). Terapi preventif ini meliputi (1) gaya hidup sehat, seperti olahraga teratur, frekuensi tidur yang cukup, pola makan sehat, dan menghindari kebiasaan buruk, (2) menjaga kebersihan dan sanitasi yakni menjaga kebersihan air dan lingkungan tinggal serta makanan yang dikonsumsi, (3) pengelolaan emosi dan stres dalam hal ini dapat dilakukan dengan meditasi atau berdoa untuk menjaga ketenangan jiwa, (4) karantina, hal ini dilakukan dalam menghadapi penyakit menular sehingga diperlukan isolasi atau

karantina untuk memutus rantai penyebaran penyakit. Terapi kuratif Ibnu Sina ini meliputi (1) diagnosis yang akurat selama proses observasi gejala, pemeriksaan fisik dan analisis sejarah penyakit pasien, (2) pengobatan dengan obat-obatan dan dosis penggunaannya, (3) pengobatan psikologis dapat dilakukan dengan mengintegrasikan terapi psikologis seperti pemberian dukungan emosional dan lainnya, (4) penggunaan prosedur medis seperti pembedahan atau operasi digunakan apabila sangat diperlukan untuk keselamatan. Pemahaman holistik Ibnu Sina menegaskan bahwa kesehatan bukan sekedar fisik namun juga mental dan spiritual sebagai sistem yang harus dijaga keseimbangannya melalui intervensi preventif dan kuratif.

Karya kedokteran Ibnu Sina selain dalam buku *Qanun fi ath-Thibb*, juga termuat dalam kitab *al-'Afiyat al-Qalbi* (Pradigta, 2024). Karya tersebut memuat tentang tanda penyakit jantung yang dirasakan penderita yaitu sesak napas, jantung berdebar dan sinkop (penurunan kesadaran sementara akibat penurunan aliran darah ke otak). Penyebab penyakit jantung bisa disebabkan adanya abnormalitas fisiologis seperti infeksi pada jantung atau pada organ lain didekatnya,

penyumbatan pembuluh darah, dan juga gejala psikologis seperti depresi, stres dan kecemasan. Pengobatan penyakit jantung biasa dan kompleks juga dijelaskan dalam kitab tersebut. Sebanyak 83 obat sederhana, 17 obat kompleks dalam bentuk tumbukan, pil, tonik dan sirup yang diambil dari tumbuhan, mineral dan hewan juga dijelaskan bagaimana fungsi kerja obat terhadap jantung. Selain itu, Ibnu Sina juga menjelaskan takaran atau dosis dan daya masing-masing obat serta teknik pembuatan dan cara penggunaannya. Ibnu Sina juga memberikan tips-tips untuk memelihara kesehatan kardiovaskular salah satunya adalah dengan berolahraga secara tepat, mengatur pola makan dan metode diet sehat. Ibnu Sina berpendapat bahwa munculnya penyakit fisik bukan hanya disebabkan oleh adanya gangguan fisik saja namun juga dapat diakibatkan adanya gangguan psikis atau kejiwaan. Dalam menyembuhkan penyakit fisik akibat gangguan kejiwaan bukan dengan mengobati fisiknya melainkan dengan mengobati pikiran dan jiwa yang terganggu, salah satunya adalah pengobatan psikomatik.

Berbagai cara pengobatan yang dapat diterapkan pada penyakit secara umum dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu aturan dan diet, obat-obatan dan intervensi manual atau operatif (Avicenna, 1973). Pengobatan evakuasi dan turunan, pembersihan, muntah, bekam, operasi pengambilan darah,

penggunaan lintah, obat gosok dan semprotan. Pengobatan penyumbatan meliputi bedah kecil, penghilangan rasa sakit dan metode seleksi. Dalam hal psikis, Ibnu Sina menyebutkan tubuh dapat dipengaruhi oleh dua hal dalam pikiran yaitu emosi (*infi'al*) dan kemauan (*iradah*). Jiwa yang kuat akan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan fungsi kekuatan fisik yang dimilikinya. Ibnu Sina membangun tiga metode pengobatan ideal dalam mengatasi gangguan psikosomatis, yang pertama pengobatan dengan tangan (*isti'malu a'mal al-yad*), pengaturan menu dan waktu makan (*al-tadbir wa altaghdiyyah*), dan pengobatan penggunaan obat (*isti'mal al-adawiyah*) (Arroisi, Saifuddin, & Islam, 2023). Terapi psikosomatis didalamnya menggunakan pendekatan religius, holistik dan spiritual. Terapi yang digunakan untuk menangani gangguan jiwa yang disebabkan masalah fisik dapat menggunakan obat-obatan herbal, terapi asap dan diet. Terapi mental digunakan untuk mengatasi gangguan jiwa akibat masalah mental meliputi penggunaan logika, ilmu dan filsafat. Terapi emosional digunakan untuk mengatasi gangguan akibat masalah emosional contohnya terapi menggunakan musik,

puisi dan seni. Terapi spiritual digunakan untuk mengatasi gangguan jiwa akibat masalah spiritual seperti kehilangan makna hidup/ perasaan terisolasi dari Tuhan. Terapi spiritual meliputi do'a, dzikir dan meditasi. Terapi jiwa holistik termasuk strategi yang mengakui kaitan kompleks antara tubuh, pikiran dan jiwa sebagai upaya penyembuhan secara menyeluruh. Terapi jiwa holistik ini tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala fisik/mental namun juga pada pencapaian keseimbangan tubuh pikiran dan jiwa dengan mempertimbangkan aspek alami, rasional, temperamen, gaya hidup dan dimensi spiritualitas sehingga tercapai kesehatan holistik secara menyeluruh.

Selain terapi dan pengobatan, Ibnu Sina juga menyebutkan konsep pembinaan manusia menurut pemikirannya yang meliputi 5 aspek yaitu konsep pembinaan diri, konsep pengelolaan keuangan, konsep pembinaan keluarga, konsep pembinaan anak dan konsep pembinaan pembantu (Iskandar, Azwar, dan Samsuddin, 2024). Ibnu Sina memandang bahwa seseorang harus memperhatikan dirinya sendiri (*siyāsatu nafsihi*). Kemudian dalam hal perekonomian dan keuangan mengajarkan bahwa manusia hendaknya melakukan upaya untuk menekuni profesi yang dapat membantunya memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dirinya dapat berkembang, menjadi ahli dalam bidangnya serta profesional dalam menekuni pekerjaan.

Pada pembinaan keluarga, Ibnu Sina menekankan bahwa wanita memiliki kedudukan saleha sebagai mitra bagi suaminya yang *muwasafāt* seperti anjuran Rasulullah saw. Pembinaan anak meliputi pemberian nama baik dari orang tua, memilih dan menyediakan inang bagi anak agar dapat bertumbuh pengetahuannya serta dihindarkan dari sikap buruk dan tabiat tercela. Pembinaan pembantu dalam hal ini adalah memperlakukan pembantu secara manusiawi, tidak memberatkan pekerjaan mereka, bersikap lemah lembut dan memenuhi hajat kebutuhan hidup mereka.

PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil penelitian, disebutkan bahwa pemikiran Ibnu Sina ini berupaya untuk menggabungkan perspektif Aristotelian dan Platonis melalui teologi muslim. Ibnu Sina memadukan tradisi Aristotelian dengan gagasan emanasi Neo-Platonis untuk membangun sistem metafisika yang mencakup teologi, kosmologi dan angeologi serta memberikan dasar untuk fisika, psikologi, kenabian dan eskatologi (Gunawan, et al, 2022). Pemikiran Ibnu Sina ini tidak membedakan antara zat dan sifat takut akan perbedaan dalam zat yang wajib

dan kekhususan dalam pembaharuan sifat alam. Secara mendasar pemikiran Ibnu Sina terkait metafisika berhubungan dengan ontologi dan kajian terhadap wujud serta seluruh pembeda yang mengenainya. Pemikiran emanasionistik Ibnu Sina tentang wujud merupakan pengembangan dari pemikiran pendahulunya Al-Farabi.

Kajian psikologi Ibnu Sina terbagi menjadi dua yaitu psikologi alam dan psikologi-metafisis. Kajian psikologi alam ini berkisar pada jiwa dan macam-macam jiwa, kekuatan jiwa secara lahir dan bathin serta mempelajari ragam sensasi dan indera. Pandangan-pandangan yang disampaikannya mendekati psikologi modern, karena kajian psikologinya bercampur dengan tendensi eksperimentalisme dan dipengaruhi oleh pemikiran medisnya, namun kurang mendapatkan sarana pendukung dan peralatan ilmiah (Isma'il & Mutawalli, 2017). Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan dan budaya masanya tidak mengizinkannya untuk melakukan pembedahan (otopsi) sehingga kesulitan dalam mempelajari otak dan sistem syaraf secara eksperimental. Pada psikologi-metafisis memaparkan tentang wujud jiwa, substansi serta kaitannya dengan tubuh dan kekekalannya dimana pandangan dan pemikirannya memiliki kedalaman dan orisinalitas serta mendekati pandangan para filsuf modern.

Ibnu Sina berpandangan bahwa doktrin *wahm* merupakan unsur yang paling asli dalam psikologi yang memiliki kaitan dengan ‘respon syaraf’ (respon instingtif dan emosional) subyek terhadap obyek atau lingkungan. Syarif (2013) menyebutkan respon syaraf pada taraf awal bersifat instingtif murni yang muncul secara naluriah. Pada taraf kedua respon akan mengarah pada empiris-semu yang terjadi melalui penggabungan gagasan atau imaji yang ada dalam memori. Ibnu Sina memiliki keyakinan bahwa jiwa diciptakan bersamaan dengan badan yang tidak bersifat azali namun jiwa bersifat kekal, abadi dan tidak hancur ataupun rusak juga berafiliasi dengan alam akal abadi seperti dalam teori emanasi (Isma’il & Mutawalli, 2017). Argumen Ibnu Sina ini didasarkan pada bukti yang serupa dengan pernyataan-pernyataan Plato di zaman kuno dan diserasikan dengan akidah Islam yang menegaskan tentang kekekalan ruh.

Dijelaskan oleh Ibnu Sina bahwa manusia terbentuk dari dua unsur yakni badan dan jiwa. Dikatakan bahwa jiwa/*nafs* adalah substansi immaterial/ rohani yang susunannya berbeda dengan badan atau jasad. Susunan jiwa terdiri atas tiga bagian yaitu (1) jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyah*) yang mempunyai daya

makan, tumbuh dan berkembang, (2) jiwa binatang (*al-nafs al-hawaniyyah*) yang memiliki daya gerak menggunakan dua indera luar dan indera dalam, dan (3) jiwa manusia (*al-nafs al-nâtiqah*) yang memiliki daya pikir atau akal praktis yang menerima arti materi melalui indera pengingat dan akal teoritis yang menangkap arti murni seperti Tuhan, roh dan malaikat. Akal praktis terpusat pada alam materi sedangkan akal teoritis memusatkan perhatian pada alam metafisik. Pada akal teoritis terdapat 4 tingkatan yaitu akal potensial yang berpotensi untuk menangkap arti murni, akal bakat yang mulai dapat menangkap arti murni, akal aktual yang mudah dan banyak menangkap arti murni, serta akal perolehan yang sempurna dalam menangkap arti murni yang dipancarkan Tuhan melalui akal X ke Bumi. Badan atau jasad adalah wadah bagi jiwa sehingga badan berbeda dan terpisah dengan jiwa terlebih setelah kematian.

Kekekalan jiwa yang dimaksudkan Ibnu Sina ialah keabadian berasal dari Tuhan namun berbeda dengan Tuhan yang hakikatnya *baqa* (Serena, 2023). Kekekalan jiwa tersebut bergantung pada zat yang menciptakannya. Bentuk jiwa tetap utuh ketika meninggalkan tubuh fana pada saat kematian atau mengalami kehancuran dan musnah. Pembuktian kekekalan jiwa ini didasarkan pada adanya alam ‘*aql*’ yaitu alam yang tidak memiliki dimensi ruang dan

waktu, inilah yang menyebabkan jiwa tidak akan ikut mengalami kehancuran sekalipun jasadnya hancur. Jiwa dan jasad/ tubuh/ badan memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Jiwa dalam tubuh seperti tujuan hidup. Jiwa ada sebagai sesuatu yang aktif dalam fisik/ tubuh saat melakukan tindakan. Jiwa tidak terlahir tanpa kehadiran tubuh dan pikiran juga berperan dalam pembentukan tubuh.

Ibnu Sina juga menjabarkan bahwa jiwa manusia mempunyai tiga potensi dasar yaitu jiwa sensorik, imajinasi dan rasional. Dijelaskan bahwa jiwa sensorik (*al-Nafs al-Hissiyah*) bertanggung jawab untuk persepsi dan indrawi yang bertugas menerima informasi dari luar melalui pancaindra dan memprosesnya sehingga menghasilkan persepsi. Jiwa sensorik sendiri terdiri dari lima bagian yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Melalui jiwa sensorik manusia dapat melihat, mendengar, mencium, merasakan dan menyentuh objek disekitarnya. Jiwa imajinasi (*al-nafs al-mutakhayyilah*), terdiri dua bagian yaitu reproduktif dan produktif. Jiwa imajinasi reproduktif bertugas membentuk gambaran mental tentang objek dari hal-hal yang sebelumnya dialami. Jiwa imajinasi

produktif bertugas untuk menciptakan imajinasi baru dimana manusia dapat membayangkan hal-hal yang tidak bisa dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh secara langsung. Ketiga, jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) berperan untuk melakukan pemikiran dan penalaran. Jiwa rasional bertugas untuk memahami konsep-konsep abstrak dan mengambil keputusan. Jiwa rasional terdiri dari dua bagian yaitu jiwa akal fakultatif untuk berpikir dan menalar, dan jiwa akal spekulatif untuk memahami konsep-konsep abstrak. Jiwa rasional ini mendorong manusia untuk bisa berpikir secara kritis dan logis serta untuk memahami dunia disekitar secara mendalam.

Selain tiga potensi dasar, dikatakan juga bahwa jiwa manusia mempunyai kemampuan praktis dan teoritis sehingga saat fungsi jiwa bekerja dengan baik, maka tubuh manusia secara otomatis berada dalam keseimbangan yang dapat membuat dirinya merasa sehat dan tidak mengalami gangguan pikiran (Arroisi, Saifuddin dan Islam, 2023). Dalam konteks *al-nafs al-insani* yang mengalami gangguan pikiran mendorong seseorang sulit berpikir dan mengalami ketidakseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, motorik serta psikosialnya. Kesehatan fisik manusia dipengaruhi oleh keadaan pikirannya. Ibnu Sina menyatakan bahwa seseorang yang sakit dapat sembuh jika memiliki tekad kuat untuk sembuh, sebaliknya orang yang sehat akan

merasakan sakit jika dirinya meyakini tubuhnya sakit.

Gangguan jiwa dapat terjadi apabila muncul ketidakseimbangan antara potensi-potensi jiwa (Abigail, 2023). Faktor penyebab ketidakseimbangan tersebut dapat berupa faktor genetik, lingkungan dan psikologis. Gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan jiwa sensorik seperti gangguan penglihatan (rabun jauh, rabun dekat, katarak), gangguan pendengaran (tuli, hiperakusis, tinitus), gangguan penciuman (anosmia, hiperosmia, hiposmia), gangguan pengecap (ageusia, hipergeusia, hipogeusia), dan gangguan perabaan (analgesia, hiperalgesia, hipoalgesia). Gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan jiwa imajinatif dapat meliputi halusinasi (halusinasi visual, halusinasi auditorik, halusinasi taktil), delusi (paranoid, granirose, nihilistic), dan kecemasan (panik, kecemasan umum, fobia). Gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan jiwa rasional meliputi skizofrenia (gangguan berpikir, gangguan persepsi, gangguan emosi), depresi (perasaan sedih, kehilangan minat, gangguan kegiatan sehari-hari), gangguan bipolar (episode mania dan episode depresi). Gangguan jiwa akibat ketidakseimbangan tubuh dan jiwa yang

meliputi aspek fisik, mental, emosional dan spiritual mendorong Ibnu Sina untuk menciptakan beragam terapi dan pengobatan agar jiwa kembali sehat (Abigail, 2023). Terapi yang digunakan untuk menangani gangguan jiwa yang disebabkan masalah fisik dapat menggunakan obat-obatan herbal, terapi asap dan diet. Obat herbal berfungsi membantu menyeimbangkan cairan tubuh dan meningkatkan fungsi otak. Terapi asap berguna untuk membersihkan tubuh dari racun dan meningkatkan aliran darah ke otak. Penelitian terkait senyawa aktif dalam asap herbal *Peganum Harmala* yang dihirup dapat memberikan efek ketenangan sehingga daya tahan tubuh meningkat dan berimbas baik untuk kesehatan. Diet sehat dan seimbang membantu fungsi otak dan tubuh secara menyeluruh.

Terapi mental digunakan untuk mengatasi gangguan jiwa akibat masalah mental. Terapi mental meliputi penggunaan logika, ilmu dan filsafat. Logika untuk membantu menjernihkan dan merasionalkan cara berpikir pasien. Ilmu digunakan untuk membantu pasien memahami sekitarnya. Filsafat untuk membantu menemukan tujuan hidup. Terapi emosional digunakan untuk mengatasi gangguan akibat masalah emosional. Contohnya terapi menggunakan musik, puisi dan seni sehingga pasien dapat mengekspresikan emosinya dan menemukan kedamaian batin serta membantu melihat

dunia dari berbagai perspektif yang berbeda dan mengembangkan kreativitas pikiran. Terapi spiritual digunakan untuk mengatasi gangguan jiwa akibat masalah spiritual seperti kehilangan makna hidup/ perasaan terisolasi dari Tuhan. Terapi spiritual meliputi do'a, dzikir dan meditasi. Do'a merupakan penghubung antara pasien dengan Tuhannya untuk menemukan kedamaian batin. Dzikir membantu untuk fokus pada pikiran dan perasaan positif. Meditasi untuk membantu menenangkan pikiran dan tubuh. Penelitian dari Universitas Harvard menunjukkan hasil bahwa meditasi dapat membantu mengurangi gangguan kecemasan dan depresi. Penelitian oleh Universitas Oxford menyebutkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan suasana hati dan fungsi kognitif. Penelitian oleh Universitas Stanford menunjukkan terapi seni membantu meningkatkan rasa memiliki dan harga diri.

Ibnu Sina juga menciptakan terapi holistik yang diakui sebagai strategi upaya penyembuhan secara menyeluruh terkait kompleksitas antara tubuh, pikiran dan jiwa. Sebagai Avicenna, Ibnu Sina memiliki kontribusi yang besar terhadap terapi jiwa holistik sebagai aspek esensial dalam kesehatan

yang meliputi pemahaman tentang interaksi tubuh dan jiwa serta urgensi pencapaian keseimbangan keduanya. Ibnu Sina menjelaskan bahwa hubungan antara jiwa dengan jasad berkaitan erat dan saling mendukung serta mempengaruhi satu dan lainnya. Jasad merupakan wadah bagi jiwa, dan jiwa tidak akan ada tanpa jasad sebagai tempat huni. Ibnu Sina juga menegaskan terkait signifikansi "*Quwwah al-Nafs*" (kekuatan jiwa) yang terdiri dari tiga bagian yaitu *tabi'iyah* (alamiah), *ghadabiyah* (emosional), dan *aqliyah* (rasional) (Abigail, 2023). Fokus dari terapi jiwa holistik selain digunakan sebagai pengobatan gejala fisik / mental juga digunakan untuk membantu pencapaian keseimbangan tubuh pikiran dan jiwa dengan mempertimbangkan aspek alami, rasional, temperamen, gaya hidup dan dimensi spiritualitas sehingga tercapai kesehatan holistik secara menyeluruh.

Tubuh manusia dalam hal psikis menurut pemikiran Ibnu Sina mendapatkan pengaruh dari dua hal dalam pikiran yaitu emosi (*infi'al*) dan kemauan (*iradah*). Jiwa yang kuat akan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan fungsi kekuatan fisik yang dimilikinya. Jiwa yang melemah dapat mengalami gangguan. Ibnu Sina mengkategorikan gangguan jiwa sebagai jenis gangguan bersifat elementer yang disebabkan ketidaknormalan dalam bagian otak. Untuk mengatasi gangguan psikosomatis, Ibnu Sina

membuat tiga metode pengobatan ideal, yang pertama pengobatan dengan tangan (*isti'malu a'mal al-yad*), pengaturan menu dan waktu makan (*al-tadbir wa altaghdiyyah*), dan pengobatan penggunaan obat (*isti'mal al-adawiyah*) (Arroisi, Saifuddin dan Islam, 2023). Penggunaan obat diklasifikasikan dengan mempertimbangkan tiga prinsip yaitu pemilihan jenis obat (panas, dingin, basah, kering), penentuan dosis obat (besar, kecil, standar, panas, dingin, dsb), mengikuti jadwal penggunaan obat. Untuk menjaga / mengobati hati manusia dari penyakit psikis, Ibnu Sina juga menawarkan terapi psikosomatis dengan bersikap kreatif dan optimis serta menjaga tingkat tidur yang ideal. Terapi psikosomatis Ibnu Sina didalamnya juga menggunakan pendekatan religius, holistik dan spiritual. Untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, terapi psikosomatis menggunakan metode sugesti, hipnotis dan dorongan positif, bersikap kreatif dan optimis, tidur yang cukup, pembentukan akhlak dan pendekatan religius. Tidur ideal digunakan untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Sikap kreatif dan optimis digunakan untuk memperkuat dan menstabilkan hati manusia (*al-*

'amal wa husn al-raja'), seperti tercantum dalam Q.S Yusuf ayat 87 yang artinya "jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah". Pembentukan akhlak meliputi kesungguhan tekad untuk berlatih dan mengendalikan diri (*al-'adah wa al-jihad*), menggunakan pengalaman orang lain sebagai cerminan bagi diri sendiri, introspeksi diri (*muhasabah al-nafs*), dan pendekatan kontraproduktif dengan mengidentifikasi jenis penyakit dan penyebabnya kemudian memberikan pengobatan dengan pendekatan yang berlawanan.

Pemikiran Ibnu Sina juga menyebutkan tentang konsep pembinaan manusia yang meliputi 5 aspek yaitu konsep pembinaan diri, konsep pengelolaan keuangan, konsep pembinaan keluarga, konsep pembinaan anak dan konsep pembinaan pembantu (Iskandar, Azwar, dan Samsuddin, 2024). Ibnu Sina memandang bahwa seseorang harus memperhatikan dirinya sendiri (*siyāsatu nafsihi*). Kemudian dalam hal perekonomian dan keuangan mengajarkan bahwa manusia hendaknya melakukan upaya untuk menekuni profesi yang dapat membantunya memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dirinya dapat berkembang, menjadi ahli dalam bidangnya serta profesional dalam menekuni pekerjaan. Pada pembinaan keluarga, Ibnu Sina menekankan bahwa wanita memiliki kedudukan saleha sebagai mitra bagi suaminya yang *muwasafāt* seperti anjuran

Rasulullah saw. Pembinaan anak meliputi pemberian nama baik dari orang tua, memilih dan menyediakan inang bagi anak agar dapat bertumbuh pengetahuannya serta dihindarkan dari sikap buruk dan tabiat tercela. Pembinaan pembantu dalam hal ini adalah memperlakukan pembantu secara manusiawi, tidak memberatkan pekerjaan mereka, bersikap lemah lembut dan memenuhi hajat kebutuhan hidup mereka.

Mengacu pada pemikiran Ibnu Sina, di masa modern ini tantangan dan tekanan masalah kehidupan dapat memicu terjadinya gangguan mental. Sehingga terapi jiwa holistik dari Ibnu Sina ini menjadi salaiskandarh satu solusi yang sering digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Ibnu Sina memiliki pandangan komprehensif tentang jiwa manusia dan pengobatan mental dilakukan dengan memperhatikan aspek fisik, mental, emosional dan spiritual. Selain berfokus pada pengobatan, terapi jiwa holistik juga membantu menyeimbangkan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Beragam penelitian serupa terapi holistik untuk mengatasi gangguan jiwa telah dilakukan oleh para ilmuwan modern untuk mendukung pemikiran Ibnu Sina (Abigail, 2023). Beberapa literatur

review menunjukkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan memiliki relevansi terhadap pemikiran Ibnu Sina dan solusi yang diberikan terkait konsep jiwa dan terapinya. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa terapi yang dilakukan Ibnu Sina terbukti efektif dalam mengatasi berbagai jenis gangguan jiwa. Pendekatan terapi tersebut menjadi solusi holistik untuk membantu proses penyembuhan pasien dalam mengatasi masalah fisik, mental, emosional dan spiritual yang menjadi dasar gangguan jiwa.

Mengacu pada uraian yang telah dijabarkan, pemikiran psikologi Ibnu Sina berkaitan dengan konsep jiwa/ *nafs* yang mana pemikiran tersebut merupakan perpaduan dari pemikiran Aristotelian dan Platonis. Pemikiran Ibnu Sina selain menjelaskan tentang konsep jiwa juga menyebutkan gangguan yang dapat dialami jiwa serta solusi mengatasi gangguan jiwa melalui beragam upaya seperti pengobatan dan terapi. Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bentuk tambahan wawasan pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya mengenai tokoh-tokoh psikologi Islam dan konsep pemikiran mereka khususnya pada pemikiran psikologi dari tokoh Ibnu Sina yang dijabarkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemikiran psikologi Ibnu Sina mengarah pada konsep jiwa yang memadukan pemikiran Aristotelian dan Platonis dengan bersandar pada al-Qur'an dan Hadis serta tidak melupakan aspek-aspek fisiologis dan kognitif yang dimiliki manusia. Jiwa merupakan kesempurnaan jiwa yang menyempurnakan tubuh biologis manusia yang didalamnya terdiri dari tiga bagian jiwa tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa manusia. (2) Ibnu Sina mengembangkan kajian psikologi tentang gangguan mental yang dialami oleh manusia meliputi gangguan jiwa sensorik, gangguan jiwa imajinatif halusinasi, delusi, kecemasan dan gangguan jiwa rasional seperti skizofrenia, depresi dan gangguan bipolar. Penyebab gangguan jiwa bisa

berasal dari faktor genetik, lingkungan dan psikologis. (3) Ibnu Sina juga menciptakan berbagai metode terapi dan sistem pengobatan jiwa yang meliputi penggunaan obat-obatan herbal, diet sehat, terapi mental, terapi emosional, terapi psikosomatis, terapi spiritual dan terapi holistik serta metode pembinaan manusia.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada bias pembahasan dan penafsiran yang berpengaruh dalam proses analisa. Rekomendasi untuk *research* dimasa depan disarankan menggunakan representasi interpretasi yang berbeda agar pendalaman pemahaman terkait pemikiran Ibnu Sina semakin jelas sehingga benar-benar dipahami ragam konsepnya di bidang psikologi. Kejelasan konsep-konsep dari pemikiran Ibnu Sina diharapkan nantinya dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan secara tepat guna metode-metode penanganan masalah psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, T.O., dkk. "Terapi Jiwa Holistik Menurut Ibnu Sina (980M-1037M)". *Online*. http://www.researchgate.net/publication/376981140_TERAPI_JIWA_HOLISTIK_MENURUT_IBNU_SINA_980M-1037M
- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina". *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, vol.4, no.1, (Januari-Juni 2015): 11-22 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/1491/1285>
- Aman, A., & Mulisi, A.S. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan dalam Al-Qur'an". *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, vol.6, no.2, (2023): 265-282 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/4318/2285>

- Amiruddin. "Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam". *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, vol.1, no.1, (Januari-Juni 2021), 1-23
<https://jurnal.ipeba.ac.id/index.php/masile/article/view/28/23>
- Arroisi, J., Saifuddin, A.F., & Islam, M.N. "Terapi Psikosomatis Ibnu Sina (Analisa Studi Al-Nafs dalam Psikologi Islam)". *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, vol.8, no. 1, (2024): 1-14.
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1344/996>
- Avicenna. "A Treatise on The Canon of Medicine of Avicenna: Incorporating a Translation of the First Book", Penerjemah Oskar Cameron Grunner. New York: AMS Press (1973)
<https://ia601407.us.archive.org/20/items/CanonOfMedicine/Canon-of-Medicine.pdf>
- Damanik, M.Z. "Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina". *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.3, no.1, (2022): 37-45
- Gunawan, et al. "Antalogi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina". Yogyakarta: K-Media (2022)
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=v-hnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=Gunawan,+et+al.+%E2%80%9CAntalogi+Filsafat+Pendidikan+Islam:+Studi+Terhadap+Pemikiran+Ibnu+Sina%E2%80%9CD.+Yogyakarta:+K-Media+\(2022\)&ots=-EsYjB6V8D&sig=oa9v-hVqPtVhk9XwUQkeUTF1WTo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=v-hnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=Gunawan,+et+al.+%E2%80%9CAntalogi+Filsafat+Pendidikan+Islam:+Studi+Terhadap+Pemikiran+Ibnu+Sina%E2%80%9CD.+Yogyakarta:+K-Media+(2022)&ots=-EsYjB6V8D&sig=oa9v-hVqPtVhk9XwUQkeUTF1WTo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Gunnawan & Septyansyah, M.A.L. "Dinamika Kepribadian Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Sina". *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, vol.8, no.2, (Desember 2022): 299-314
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6134/3898>
- Gruner, O.C. (1973). *The Canon of Medicine of Avicenna*. New York: AMS PRESS (1973) https://ia801407.us.archive.org/20/items/CanonOfMedicine/Canon-of-Medicine_text.pdf
- Hadini. "Psikologi Subjek Didik dalam Pandangan Ibnu Sina". *Jurnal Mudarrisuna*, vol.3, no.2, (Juli-Desember 2013): 265-281 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/192>
- Hafiz, A., et al. "Teori Pendidikan Ibn Sina dan Jean Peaget: Perbandingan antara Perkembangan Kognitif dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik". *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, vol.7, no.3, (Desember 2023): 1268-1285.
<https://www.ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/819/534>
- Haryanto, S. "Orientasi Pemikiran Psikologi Islam Perspektif Historis". *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, vol.19, no.2, (Desember 2019): 149-159
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/2749/1713>
- Herwansyah. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa dan Al-Wujud)". *El-fikr*, vol.1, no.1, (2017): 55-67
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/1571/1268>
- Iskandar, Azwar & Samsuddin. "Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab Al-Siyasah". *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, vol. 16, no.01, (Maret, 2024): 127-148.
https://www.researchgate.net/publication/379669309_Konsep_Pembinaan_Manusia_Telaah_Pemikiran_Ibnu_Sina_370-428_H_dalam_Kitab_al-Siyasah
- Isma'il, F.F, & Mutawalli, A.H. "Berfilsafat Itu Gampang". Yogyakarta: Diva Press (2017)
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=znVVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Isma%E2%80%99il,+F.F,+%26+Mutawalli,+A.H.+%E2%80%9CBerfils>

- [afat+Itu+Gampang%E2%80%9D.+Yogyakarta:+Diva+Press+\(2017\)&ots=YBz1FaLiR8&sig=AohfbDLDSVyfiWQ5ZQZWgNai568&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](#)
- Kusuma, A.R. “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles”. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, vol.14, no.1, (April 2022): 61-69. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/492/469>
- Pradigta, Iklil. “Ibnu Sina”. Yogyakarta: Diva Press (2024) [https://www.google.co.id/books/edition/Ibnu_Sina/3OnxEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pradigta,+Iklil,+%E2%80%9CIbnu+Sina%E2%80%9D.+Yogyakarta:+Diva+Press+\(2024\)&pg=PA4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ibnu_Sina/3OnxEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pradigta,+Iklil,+%E2%80%9CIbnu+Sina%E2%80%9D.+Yogyakarta:+Diva+Press+(2024)&pg=PA4&printsec=frontcover)
- Rahman, F. “Avicenna’s Psychology: An English Translation of Kitab Al-Najāt, Book II, Chapter VI With Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on The Cairo Edition”. London: Oxford University Press. (1952).
- Rohmah, L. “Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan dalam Islam”. *Jurnal An Nur*, vol. V, no. 2, (Desember 2013), 361-375. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/38/37>
- Sari, M., dan Asmendri., “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA” *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, 1, (2020), 41-53 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Solichatun, Y., “The Comparison of Acceptance and Ridha”, *Proceedings of the Second Conference on Psychology and Flourishing Humanity*, (Desember 2023) 4-17. <http://repository.uin-malang.ac.id/21014/1/21014.pdf>
- Salminawati, & Napitupulu, D.S. “Sigmun Freud’s and Ibn Sina’s Viewpoints on Personality and Their Implications on Islamic Education”. *Al-Ulum*, vol.22, no.1, (June 2022): 146-161. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/2392/1465>
- Serena, D.P., dkk. “Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina”. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, vol.4, no.1, (Februari, 2023): 83-90 <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/161/94>
- Shofia, N. “Ibnu Sina: Jiwa dan Keabadian Jiwa”. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, vol.3, no.2, (2022), 91-106. <http://repository.uin-malang.ac.id/12463/3/12463.pdf>
- Suprpto, H. “Al-Farabi dan Ibn Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi)”. *Al-Hadi*, vol.II, no.02, (Januari-Juni 2017): 443-451 <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/152/134>
- Tarmizi. “Konsep Manusia dalam Psikologi Islam”. *Al-Irssyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.7, no.2, (Juli-Desember 2017), 28-48. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6700/2933>
- Wantini. “Psikologi Pendidikan Agama Islam”. Yogyakarta: UAD Press. (2023) [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5KHsEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Wantini.+%E2%80%9CPsikologi+Pendidikan+Agama+Islam%E2%80%9D.+Yogyakarta:+UAD+Press.+\(2023\)&ots=n7PfZ4baIX&sig=xThTY_e10f2v4XIsf1IkuJhNaA4&redir_esc=y#v=onepage&q=Wantini.%20%E2%80%9CPsikologi%20Pendidikan%20Agama%20Islam%E2%80%9D.%20Yogyakarta%3A%20UAD%20Press.%20\(2023\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5KHsEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Wantini.+%E2%80%9CPsikologi+Pendidikan+Agama+Islam%E2%80%9D.+Yogyakarta:+UAD+Press.+(2023)&ots=n7PfZ4baIX&sig=xThTY_e10f2v4XIsf1IkuJhNaA4&redir_esc=y#v=onepage&q=Wantini.%20%E2%80%9CPsikologi%20Pendidikan%20Agama%20Islam%E2%80%9D.%20Yogyakarta%3A%20UAD%20Press.%20(2023)&f=false)